

DALONGDALAM LUKISAN SUREALIS

ARTIKEL



ALFURQAN BAHRI

1202829

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA

JURUSAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI PADAN

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING
DALONG DALAM LUKISAN SUREALIS

Alfurqan Bahri

Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya *Dalong Dalam Lukisan Surrealis* untuk persyaratan wisuda September 2019 yang telah direvisi dan disetujui oleh dosen pembimbing

Padang, 2 Juli 2019

Dosen Pembimbing I



Drs. Mediagus, M.Pd
NIP. 19620815.199001.1.001

Dosen Pembimbing II



Drs. Efrizal, M.Pd
NIP. 19570601.198203.1.005

Abstrak Berbahasa Indonesia

Abstrak

Masyarakat Aceh memiliki adat dan kebudayaan yang khas dalam berbagai upacara. Setiap pengadaan upacara, masyarakat aceh selalu memakai alat yang bernama *dalong* dalam penjamuan makanan. *Dalong* digunakan untuk meletakkan berbagai penjamuan hidangan dalam setiap acara upacara.

Penciptaan karya ini bertujuan untuk mengkspresikan *dalong* dalam karya lukisan aliran surealis, yangmana *dalong* telah terpinggirkan oleh perkembangan zaman. Aliran karya lukisan yang dibuat adalah aliran seni bergaya surealisme, karya yang diciptakan bersifat mustahilpada kenyataan dan lebih mengarah pada visualitas alam mimpi. Dalam proses pembuatan karya, menghasilkam bentuk-bentuk karya yang berbeda namun setiap karya memiliki terkaitan.

Karya lukisan surealismeyang diciptakan diatas kanvas berjumlah sepuluh dengan ukuran dan judul berbeda, yaitu 1) Tertindas, 2) Tersisih, 3) Tak Sama Lagi, 4) Penjamuan, 5)Tunggu Waktu, 6) Pion, 7) Terzalimi, 8) Pengaruh Luar, 9) Pilihan, 10) Yang Terakhir. Pada pembuatan karya ini yang bertemakan *dalong*, dapat bermanfaat bagi mahasiswa kedepannya dan dapat membangkitkan motivasi serta semangat dalam berkarya seni khususnya karya seni lukis.

Kata kunci: *Dalong*, lukisan

DALONGDALAM GAYA SUREALISME

Alfurqan Bahri¹, Mediagus², Efrizal³

Program Studi Pendidikan Seni Rupa

FBS Universitas Negeri Padang

Email:alfurqanbahri@gmail.com

Abstract

Acehnese people have customs and culture that have existed in various ceremonies. Every ceremony is held, Acehnese always use a tool called *dalong* in serving. *Dalong* is used to place various dishes at each ceremony.

The creation of this work aims to express in the flow of surrealism paintings, which *dalong* has been marginalized by the times. The flow of paintings made is a surrealist style of art, works made are impossible in reality and lead to visuality in dreams. In the process of making work, produce more different forms of artwork but each work has relevance.

Surrealist paintings made on canvas numbered ten works of various sizes and titles, that is 1) Oppressed, 2) Excluded, 3) Not the same again, 4) Banquet, 5) Waiting Time, 6) Pion, 7) Despicable, 8) Outside Influence, 9) Selection, 10) The Latter. In making *Dalong*-themed artworks, can be useful for students in the future and can generate motivation and enthusiasm in working art, especially painting.

Key Words:*Dalong*, Paint

A. Pendahuluan

“Mate Aneuk Meupat Jeurat

Gadoh Adat Pat Tamita”

Arti dari ungkapan ini adalah mwninggal seorang anak masih ada kuburan, hilangnya sebuah adat kemana kita akan mencari. Ungkapan ini bukan hanya slogan yang puitis, tetapi suatu pernyataan yang perlu dipikir dan direnungkan. Oleh karena itu maksud dari ungkapan tersebut yang perlu ditindaklanjuti dengan upaya-upaya yang konkrit agar adat-itiadat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat perlu diinventarisir, dikaji, dan dilestarikan.

Salah satu alat adat dan kebudayaan Aceh yang hampir punah dan sangat jarang dilaksanakan sebagaimana yang seharusnya itu dilakukan secara turun temurun adalah kebiasaan dalam menghidangkan makanan untuk para tamu dalam sebuah cara yang disebut *dalong*. *Dalong* adalah sebutan sebuah wadah untuk penyajian makanan pada saat upacara adat Aceh. Budaya penjamuan makanan yang menggunakan *dalong* tersebut sudah ditinggalkan karena dipengaruhi oleh kebudayaan luar dan susahya mendapatkan benda *dalong*

Langkanya keberadaan *dalong* bukan karena ketiadaan pengrajin yang mmbuat *dalong*, namun kurangnya minat masyarakat untuk memiliki alat tersebut. Alasannya benda *dalong* tidak lagi terbuat dari besi kuningan yang asli serta rasa tidak ingin memiliki benda tersebut, juga diperkuat dengan kehadiran ala Prancis di Aceh.

Dengan demikian timbullah keresahan oada masyarakat Aceh khususnya bagi penulis sendiri, dengan kehadiran tradisi ala praktis atau al Prancis dan beberapa orang yang tidak bertanggung jawab serta kelangkaan *dalong* tersebut, karena seiring berjalannya waktu maka akan menjadi masalah yang mampu merusak adat dan kebudayaan meski dalam jangka waktu yang panjang. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa masalah yang kecil berkaitan dengan adat dan kebudayaan tidak langsung ditindak lanjuti maka itu adalah suatu masalah yang sangat besar, karena efeknya merambas kepada muda-mudi generasi penerus bangsa yang tidak lagi mengenal nama, bentuk tradisi penjamuan, dan cara penghidangan khas daerah Aceh, serta bagaimana rupa dari benda yang digunakan untuk penghidangan tersebut, maka dari itu penulis mengangkat "Dalong Dalam Lukisan Surrealis".

Seniman acuan beraliran surealisme yang menjadi tolak ukur bagi penulis dalam mengungkapkan ide agar lebih kreatif dan semangat dalam penggarapan karya adalah Salvador Dali yang merupakan pelukis surealis yang dikenal nyentrik dengan kumisnya yang unik, dan karya-karyanya yang dinilai jenis serta melampaui masanya. Perbedaan yang mendasar antara lukisan penulis dengan lukisan Salvador Dali adalah peminjaman objek utama dalam pembawa makna, latar belakang pendukung dan juga secara teknik pewarnaan. Lukisan penulis mengacu pada aliran surealisme yang ditampilkan Salvador Dali, dan pada teknik realis.

Melukis merupakan kecenderungan seniman untuk menampilkan bagaimana ciri dan corak lukisan yang ditampikannya, sehingga penikmat seni dapat mengidentifikasi bentuk rupa yang ditampilkan.

Surrealisme adalah gerakan seni rupa yang mengarah ke gaya pencitraan abnormal atau tidak biasa secara rasional sehingga karya yang diciptakan bersifat mustahil pada kenyataan dan lebih mengarah pada visualitas alam mimpi.

Tujuan dari penciptaan karya lukis surealis dengan objek utama *dalong* yang penulis ciptakan adalah untuk memperkenalkan alat penjamuan penghidangan khas daerah Aceh yaitu *dalong* kepada muda-mudi generasi penerus bangsa khususnya pada masyarakat Aceh.

B. Pembahasan

1. Konsep Penciptaan

Penulis berupaya mewujudkan suatu karya seni yang tidak terlepas dari bagaimana menciptakan objek utama karya seni lukisan surealis yaitu *dalong*. Konsep penciptaan karya penulis merupakan penuangan ide yang didapatkan dari berbagai pengalaman serta bacaan ke dalam karya seni lukis yang beraliran atau bergaya surealis. Untuk mengembangkan kreativitas penulis dalam berkarya ini mengambil nilai keunikan dari segi bentuk objek utama yang akan diciptakan.

2. Perwujudan Ide Seni

Perwujudan ide-ide atau penciptaan karya akhir ini menampilkan karya lukis dengan gaya surrealisme dengan objek yang

ditampilkan adalah *dalong*. Perwujudan karya ini penulis membuat sejumlah sepuluh buah karya terpilih. Untuk mewujudkan hal tersebut dilakukan beberapa tahapan guna mempermudah dalam mendapatkan hasil akhir yang memuaskan. Tahapan tersebut diantaranya 1) tahap persiapan, pada tahap yang akan dipilih untuk menentukan gagasan pokok pada setiap karya. Pemilihan ini dilakukan dengan menganalisis semua informasi yang telah didapat. 2) tahap elaborasi, penulis melakukan *survey* objek yang akan dijadikan ide dalam berkarya, 3) tahapan sintesis, diperlukan suatu metode untuk menjabarkan secara terperinci tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penciptaan. 4) Realisasi konsep, perwujudan karya penulis ungkuk ke dalam karya seni berupa lukisan teknik surealisme, dengan melalui beberapa langkah, yaitu membuat sketsa, memindahkan sketsa, proses berkarya. 5) Penyelesaian, tahapan pendetailan atau *finishing* agar mendapatkan hasil yang sempurna.

3. Pembahasan Karya

Karya pertama berjudul “Tertindas” (karya pada lampiran halaman terakhir) menampilkan sebuah dalong di tepi jurang dan figur manusia dengan kepala ditutupi kain warna merah yang sedang menduduki *Dalong*, di tangan figur manusia ada ada cawan atau wadah yang berwarna biru gelap dengan pencahayaan putih kekuning, terdapat juga sebatang pohon tumbuh dari dalam cawan tersebut yang menyerupai tangan manusia yang memiliki jari sedang memegang

cawan di atasnya lagi. Susunan warna pada lukisan ini antara lain merah, kuning, biru, coklat, hijau, putih dan abu-abu.

Teknik yang digunakan pada lukisan ini adalah teknik realis, walaupun karya ini dengan aliran sureals namun teknik pewarnaan menggunakan realis.

Karya kedua yang berjudul “Tersisih” menampilkan langit biru kelam dan rimba yang diapit bukit dan gunung-gunung tinggi serta tebing yang curam, suasana dramatis diperkuat dengan objek manusia yang sedang duduk di tepi jurang dengan pakaian ala tradisional Aceh, seakan adanya penyesalan saat melihat ke arah tengah rimba yang terdapat batu besar, yang di atasnya terlihat *dalong* dengan posisi hampir tersinggung jatuh karena permukaan batu yang ti seimbang datar.

Yang ingin penulis sampaikan melalui memvisualisasi karya kedua ini adalah betapa susahny orang-orang dahulu dalam memperjuangkan sebuah kebudayaan, namun sekarang begiru mudah ditinggalkan dengan alasan beradaptasi dengan kemajuan zaman.

Karya yang ketiga berjudul “Tak Sama Lagi”, visualiasi karya ini tampak sebuah dalong yang berwarna kuning keemasan setengah bagian permukaan dalong dibagian tepi kanan bawah, dan dibagian tengah pada karya terlihat sebuah dalong yang berada dalam cermin yqang pecah, dan cermin tersebut terlihat memiliki bingkai yang

terbuat dari kayu. Dari sudut kiri atas pada cermin terlihat sebuah tali menjulus ke bawah yang membentuk seperti ulat belatung.

Maksud dari karya ini adalah dalong yang terlihat sebagian permukaan itu berada di luar cermin yang berbingkai, sedangkan dalam cermin yang pecah terlihat sebuah dalong yang utuh, hasil dari cerminan dalong yang di luar. Unsur warna yang terdapat di karya ini adalah hasil dari pencampuran warna primer, sekunder, dan tersier, sehingga menghasilkan warna-warna yang diinginkan.

Karya keempat berjudul "Penjamuan" menggambarkan sebuah dalong serta di atasnya terdapatkan ikat yang terbelah dua dengan warna merah, juga di sisi kiri dan kanan karya terlihat sebuah dua figur manusia masing-masing berkepala belatung. Sedangkan latar belakang karya adalah kain yang berwarna hijau, merah, kuning, dan hitam sebagai kain tirai khas daerah Aceh yang selalu digunakan pada saat acara-acara adat.

Karya ini terlihat begitu menjijikkan karena yang memakan ikan terbelah dua tersebut adalah dua figur manusia yang berkepala belatung. Berdasarkan gambaran karya tersebut penulis menyampaikan begitu jaranganya *dalong* digunakan sebagai hakikatnya sebagai wadah untuk penjamuan makanan para tamu dihari upacara-upacara adat, karena sekarang telah digantikan dengan penghidangan ala Prancis yang serba praktis. Sedangkan maksud dari latar belakang karya yaitu tirai khas daerah Aceh ingin menunjukkan bahwa penjamuan makanan

menggunakan *dalong* tidak dilakukan lagi disaat penjamuan acara upacara-upacara adat.

Karya kelima berjudul “Tunggu Waktu” pada karya memvisualisasikan subjek utama *dalong* berwarna coklat kuning keemasan, yang di atasnya terdapat figur manusia yang sedang duduk sebagian badan ditutupi kain berwarna merah, juga terlihat sebuah bom sumbu dengan bentuk bulat berwarna hitam serta pencahayaan biru keputih-putihan, sedangkan latar belakang karya ini adalah campuran warna biru, merah, kuning, dan putih dengan yang lebih dominan adalah warna biru dan putih.

Maksud penulis menggambarkan figur manusia di atas *dalong* adalah begitu tertindasnya kebudayaan penjamuan dalam menggunakan *dalong* tersebut, kain merah tidak bermakna apapun, hanya sebagai penutup sebagian badan manusia. Figur manusia sebenarnya berfokus pada kepala dan penglihatan, jika difokuskan lagi maksudnya adalah menutupi penglihatan atau pengetahuan masyarakat tentang terancamnya kebudayaan sendiri. Bom sumbu menunjukkan betapa bahayanya jika pada waktunya meledak dan menghancurkan segalanya.

Karya keenam “Pion” menggambarkan *dalong* yang terletak ditepi jurang dataran tanahnya retak, diatas *dalong* terlihat subjek meter pion dengan kepala pion terbut seolah terputus. Di bagian atas karya terlihat seperti awan yang merah darah yang menetes ke bawah,

dari tetesan awan tersebut terlihat juga sepasang jejak telapak kaki manusia dibagian bawah kiri karya. Sedangkan latar belakang karya terlihat warna coklat keputihan yang menutupi bagian latar karya sebagai cahaya.

Pion sebagai subjek mater simbol kebudayaan luar, dalam permainan catur, pion adalah bidak catur yang sering kali dikorbankan dan bahkan kadang tidak terlalu dihiraukan. Maksud penulis dalam karya ini adalah budaya penjamuan makanan menggunakan ala Prancis adalah budaya luar, namun masyarakat tidak begitu peduli padahal ada suatu kebudayaan daerah yang hilang dan tidak terpakai lagi pada saatnya nantik. Maksud dari kepala pion yang terlihat putus dengan awan seolah darah adalah penulis ingin mengajak ayok kita anak bangsa menjaga kebudayaan sampai titik darah terakhir yang disimbolkan dengan telapak kaki.

Karya ketujuh yang berjudul “Terzallimi” memvisualisasikan *dalong* berwarna khasnya yaitu kuning keemasan, dengan batu-batu yang seakan jatuh dari atas menimpa *dalong*, di bagian kanan karya terdapat pion berwarna hitam dengan pencahayaan dari kanan, terlihat juga seperti tangan manusia yang bersarungkan kain merah. Sedangkan pada latar karya adalah tanah berwarna coklat terang terkena cahaya, serta langit berwarna biru dan sebagiannya lagi kuning keputihan dengan sedikit samar-samar berwarna merah muda.

Maksud penulis dalam pembuatan karya ini adalah masyarakat Aceh lebih menginginkan budaya penjamuan ala Prancis dari pada penjamuan ala klasik, walaupun budayanya ambang kepunahan. Sarung tangan kain berwarna merah hanyalah sebagai sarung tangan semata, sama halnya seperti latar belakang karya yang memperlengkap suasana yang dramatis.

Karya kedelapan yang berjudul “Pengaruh Luar” menggambarkan suatu *dalong* berwarna coklat kuning keemasan, *dalong* tersebut terlihat mengenai cahaya dari sisi kanan. Di belakang *dalong* terlihat subjek mater manusia dengan pakaian berwarna merah dan kepalanya belatung yang sedang berdiri tegak di tepi jurang dengan memegang sebuah panci yang berwarna biru serta kuning keputihan untuk efek pencahayaan.

Figur manusia pada karya yang memegang panci yang biasanya digunakan sebagai wadah makanan yang terlihat seolah manusia tersebut sedang menghadirkan sesuat menggunakan cawan yang terbuat dari *steen less*. Maksud karna ini, bahwa *dalong* yang digambarkan tidak digubakan lagi dalam acara-acara penjamuan di daerah Aceh.

Karya sembilan berjudul “Pilihan” memvisualisasikan dua buah *dalong* yang terletak di bukit batu, posisi *dalong* bagian kiri karya terlihat miring, dibagain belakang *dalong* terlihat sebuah pion dengan tali yang mengikat kepala pion dengan segerombolan

berbentuk siluet figur manusia berwarna hitam sedang menarik tali yang mengikat kepala pion. Terlihat langit dengan warna orange dan biru dan gumpalan-gumpalan awan berwarna coklat kehitaman, serta pencahayaan dari belakang bukit yang membuat awan cerah putih kekuningan.

Maksud dari karya ini adalah penulis ingin membahas tentang kebudayaan daerah yaitu *dalong* dan kebudayaan luar yang digambarkan sebagai pion, yang posisi sama-sama berada di bawah jurang, namun yang diangkat keatas oleh siluet manusia tersebut bukanlah *dalong* yang merupakan kebudayaan daerah setempat melainkan budaya luar yang tergambar sebagai pion.

Karya terakhir atau kesepulu berjudul “Yang Terakhir” menggambarkan sebuah *dalong* dengan warna khasnya yang berada dibungkahan tanah yang dikelilingi tangan-tangan manusia yang ingin mencapat *dalong* tersebut, dengan kabut berwarna putih menyelimuti bagian bawah tanah. Sedangkan latar belakang karya terlihat warna coklat polos.

Maksud dari tangan-tangan manusia yang seolah berlomba ingin menggapai *dalong* tersebut adalah agar sampai budaya itu benar-benar hilang, jika hilang baru ada penyesalan pada akhirnya. Awan putih yang menyelimuti bagian tanah menggambarkan ada masa dimana tradisi akan hilang sebab dari keteledoran dari masyarakat itu sendiri.

C. Simpulan dan Saran-Saran

Secara keseluruhan dapat penulis simpulkan bahwa adat-tradisi dan kebudayaan merupakan anugerah terbesar dari Allah SWT yang sering dilakukan oleh orang-orang sebelumnya yang terlahir lebih dahulu hingga dari zaman ke zaman diwariskan secara turun-temurun, begitulah seterusnya akan berlangsung. Sedangkan karya lukis bergaya surealis merupakan karya lukis yang dibuat di atas kanvas bersifat mustahil pada kenyataan dan lebih mengarah pada visualitas alam mimpi.

Saran yang dapat disampaikan adalah bagi seluruh pihak yang bertanggung jawab dan berwenang serta masyarakat dalam menjaga tradisi adat dan kebudayaan agar lebih memperhatikan perkembangan adat kebudayaan sendiri untuk kedepannya dari pengaruh yang signifikan budaya luar yang serba praktis dan modern.

Catatan :

Artikel ini dibuat berdasarkan hasil laporan karya akhir penulis yang berjudul “*Dalong Dalam Lukisan Surealis*” dengan dosen pembimbing I. Drs. Mediagus, M.Pd. dan pembimbing II. Drs. Efrizal, M.Pd.

Daftar Rujukan

- _____.1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Andriadi, Mukti. 2015. *Permasalahan Gigi Dalam Ungkapan Karya Seni Patung* (laporan karya akhir). Program Pendidikan Seni Rupa UNP.

- Candra, Ade. 2003. *Fenomena Sosial Ditengaha Masyarakat Dalam Seni Lukis Surrealis* (laporan karya akhir). Padang: Program Pendidikan Seni Rupa UNP.
- Couto, Nasbahry & Minarsih. 2009. *Seni Rupa Teori Dan Aplikasi*. Padang: UNP PRESS.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Hospers, John. 1967. *The Encyclopedia Of Philsopi*. Yogyakarta: Pustaka Bersama.
- Kartika, Darsono, & Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Nugroho, Onong, dkk. 1984. *Seni Rupa I*. Bandung: Angkasa.
- Raharjo, Budhy. 1986. *Seni Rupa*. Bandung: Yrama.
- Rasjoyo. 1997. *Pendidikan Seni Rupa SmU Kelas 1* (bahan ajar). Jakarta: Erlangga.
- Sanyoto, Sajiman Ebdi. 2005. *Dasar-Dasar Tata Rupa Dan Desain*. Yogyakarta: Arti Bumi Intara.
- Setyaningsih, Diah Purwani, dkk. 2003. *Kerajinan Tangan Dan Kesenian Untuk SLTP Jilid 1* (bahan ajar). Jakarta: Erlangga.
- Soedarso, S. P. 1990. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sufi, Rusdi, dkk. 2002. *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*. Edisi Pertama. Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.
- Widiarti, Lisa. 2012. *Nirmana Ruang* (tidak diterbitkan). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rusdi, Piet, 2007, "Peusijeuk Antara Ada Dan Terlupakan Pada Masyarakat Aceh" (Online)
- Sakidah dan Yunaida. 2015. "Pesejuk Sebagai Media Dakwah Di Aceh" (Online).
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=358989&va>. Diakses 1 Mei 2017
- wikipedia. 2018. "Kenduri: Antara Tradisi Dan Agama" (Online)
https://www.kompasiana.com/ywitopr/kenduri-antara-tradisi-dan-agama_55000bfb813311091bfa6fd8. Diakses 7 Maret 2018
- http://etheses.uin-malang.ac.id/1916/5/07210093_Bab_2.pdf.

<http://e-journal.uajy.ac.id/1601/3/2TA12254.pdf>

<http://gerbangaceh.blogspot.co.id/2007/12/peusijuek-antara-ada-dan-terlupakan.html>. Diakses 30 Noverber 2017

Lampiran

Foto Karya

Karya I



Gambar 1. "Tertindas"

Karya II



Gambar 2. "Tersisih"

Karya III



Gambar 3. "Tak Sama Lagi"

Karya IV



Gambar 4. "Penjamuan"

Karya V



Gambar 5. "Tunggu Waktu"

Karya VI



Gambar 6. "Pion"

Karya VII



Gambar 7. “Terzalimi”

Karya VIII



Gambar 8. “Pengaruh Luar”

Karya IX



Gambar 9. "Pilihan"

Karya X



Gambar 10 "Yang Terakhir"